

POSISI DAN PERAN IBRAHIM MENURUT ISLAM

Djam'annuri*

Abstract

Once a year, on the occasion of celebrating the Feast of Sacrifice ('Īd al - Adlhâ) or at the time of Hajj, the Prophet Ibrahim as if "life" in the midst of the Muslims through the repetition of a portion of his life history. The recognition of the Muslims to the Prophet Ibrâhîm nearly as familiar with their recognition to the Prophet Muhammad. In Islam, he has a very important position and role. He is not only believed to be a prophet who has certain privileges, but also be a good example and model, especially in his obedience to Allah, his sincerity in religion, and his persistence in holding the principle of the oneness of Allah. However, the Qur'an, the main source of Islam, does not provide a detailed and chronological story about him but only a sort of fragments that could be considered off each other, but it all revolves around the fundamental religious attitude of Abraham as a Muslim, Hanîf, and away from polytheism. A detailed story of Abraham is usually equipped with sources outside the Qur'an, both originating from Muslim writers or derived from sources that are usually referred to Isrâîliyyât stories, including the stories of Abraham contained in the Old Testament.

Keywords: muslim, hanîf

A. Pendahuluan

64. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)".

65. Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

66. Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?;

Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

67. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.”

68. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali ‘Imran 3:64-68)

*Ibrāhīm*¹, demikian Al-quran menyebutnya, atau *Abram* atau *Abraham* dalam penyebutan yang lain, menempati posisi dan peran cukup penting dalam Islam. Sekalipun Islam mengajarkan agar tidak membeda-bedakan para nabi dan rasul,² namun di antara sekian banyak nabi dan rasul yang disebut dalam Alquran ada dua orang yang ditegaskan mengandung contoh atau teladan bagus (*uswah hasanah*) bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan kebahagiaan di hari kemudian, yaitu Nabi Muhammad³ dan Nabi Ibrahim.⁴ Dalam kehidupan kaum muslimin, masing-masing nama tadi disebut dalam setiap mereka mengerjakan salat, ibadah terpenting kaum muslimin yang dilaksanakan paling tidak lima kali dalam sehari semalam. Setahun sekali, dalam kesempatan merayakan Hari Raya Kurban (*Īd al-Adhā*) atau pada saat melaksanakan ibadah haji, Nabi Ibrahim seakan-akan “hidup kembali” di tengah-tengah kaum muslimin melalui pengulangan kembali sebagian riwayat

¹ Menurut perhitungan Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufabras li Alfādz al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), nama Ibrahim disebut di 69 tempat dalam Al-Qur’an terdapat dalam 25 surat, termasuk salah satu surat yang diberi nama dengan namanya (surat nomor 14).

² Q.S. Al Baqarah (2): 36, 285. Ayat yang pertama berarti: “Katakanlah (hai orang-orang mu’min): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya’”.

³ Q.S. Al Ahzab (33): 21.

⁴ Q.S. Al Mumtahanah (60): 4.

hidupnya, termasuk ujian terbesar dan terberat untuk menguji kesungguhan dan ketulusan imannya kepada Allah, yaitu perintah Allah yang diterimanya melalui mimpi untuk menyembelih putra terkasihnya, Ismail as.⁵ Dengan begitu, pengenalan kaum muslimin terhadap Nabi Ibrahim hampir sama akrabnya dengan pengenalan mereka terhadap Nabi Muhammad.

Alquran, sumber utama Islam, tidak memberikan cerita yang rinci dan kronologis tentang Nabi Ibrahim. Bagian-bagian alquran yang memuat kisah tentang tokoh tadi hanya merupakan semacam fragmen-fragmen yang dapat dianggap lepas satu sama lain, tetapi semuanya berkaitan dengan sikap keberagamaan Ibrahim sebagai seorang yang *muslim* dan *hanīf*. Nama nabi ini hanya merupakan salah satu di antara sekian banyak nama nabi yang disebut dalam Alquran.⁶ Tujuan pokok Alquran menyebut nama-nama para nabi tersebut, dan sedikit banyak menguraikan kisah mereka, bukanlah untuk mengangkat “sejarah profan” mereka karena yang pokok dan penting adalah “sejarah suci” di balik kehidupan mereka, misi dan pesan yang mereka bawa untuk disampaikan kepada manusia sebagai mata rantai kesatuan rangkaian evolutif sejarah agama.⁷ Alquran bukan buku sejarah —seperti halnya pula kitab-kitab suci agama lain— sekalipun Alquran memuat kisah beberapa tokoh yang pernah atau diperkirakan pernah ada dalam sejarah sebelum Alquran selesai diturunkan. Akan tetapi, sebagai kitab wahyu pernyataan-pernyataan dalam Alquran sepenuhnya diyakini kebenarannya dan tidak diragukan sedikitpun oleh seluruh kaum muslimin.

⁵ Ketika perintah penyembelihan Isma’il yang diterima melalui mimpi ini benar-benar siap dilaksanakan oleh Ibrahim, Allah kemudian menggantinya dengan seekor domba yang besar. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi dasar ajaran Islam tentang penyembelihan ternak *qurban* pada Hari Raya Haji. Tentang kisah penyembelihan Isma’il dalam Alquran, lihat Q.S. Ash Shaaffat (37):100-111.

⁶ Menurut perhitungan, ada sebanyak 25 (dua puluh lima) nabi yang disebut dalam Alquran, termasuk Nabi Muhammad, sekalipun dalam realitas sejarah jumlahnya sangat banyak, mencapai ribuan, sebab, di satu pihak Alquran menyatakan hanya menyebut sebagian saja dari nabi-nabi tersebut (Q.S. 40:78), dan di lain pihak Al-Qur’an menegaskan bahwa untuk setiap umat Allah tentu telah mengutus seorang rasul dengan tugas utama mengajak menyembah hanya pada Allah (Q.S. An Nahl (16): 36).

⁷ Sebagai salah satu konsekuensi logis dari ajaran Islam tentang tauhid, atau Keesaan Tuhan, adalah “kesatuan agama” dalam arti bahwa agama-agama yang berasal dari Tuhan hanya satu yang tidak mungkin bertentangan dalam prinsip-prinsip ajarannya sekalipun muatan normatifnya berbeda-beda karena perbedaan waktu dan konteks agama-agama tersebut diturunkan.

Pengetahuan kaum muslimin yang “komprehensif” tentang nabi Ibrahim biasanya dilengkapi dengan sumber-sumber di luar alquran, baik yang berasal dari para penulis muslim, seperti kitab *Qisas al-Anbiyā'* karya al-Tsa'labi dan al-Kisā'i, maupun yang berasal dari sumber-sumber Yahudi. Yang terakhir ini biasanya disebut dengan kisah-kisah *Isrā'iyyāt*, termasuk cerita-cerita tentang Ibrahim yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Torah. Sumber-sumber di luar Alquran ini biasanya mengemukakan kisah tentang Ibrahim yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

Seperti telah disebutkan, dalam keyakinan dan asumsi dasar kaum muslimin Alquran merupakan sebuah kitab wahyu yang kebenarannya tidak diragukan dan tidak akan pernah diragukan sedikit pun, serta memiliki fungsi “pemberi petunjuk” (*budan*) bukan saja kepada kaum muslimin atau orang-orang yang bertakwa⁸ tetapi juga kepada manusia pada umumnya.⁹ Oleh sebab itu, dilihat dari otoritas sumber, Alquran —sumber utama Islam— menempati urutan tertinggi. Semua uraian atau keterangan lain tentang nabi ini —termasuk yang diperoleh dari Hadis, sumber kedua Islam, apalagi sumber-sumber di luar Alquran dan Hadis— harus dilihat dari terang sumber utama Islam tadi, boleh diperdebatkan dan bisa pula dipercaya atau tidak. Uraian tentang nabi Ibrahim yang dikemukakan di sini juga dilandasi oleh keyakinan dan asumsi serupa, khususnya yang berkenaan dengan “riwayat hidup”nya yang disusun dari berbagai sumber. “Riwayat hidup”nya ini ditempatkan pada awal tulisan sesudah pendahuluan. Akan tetapi, yang menjadi tujuan utama tulisan ini adalah mendeskripsikan posisi dan peran Ibrahim sebagai seorang nabi dan rasul menurut Islam —tepatnya, menurut kaum atau sebagian besar kaum muslimin. Dalam hubungan ini, sumber utama yang dijadikan dasar uraian adalah Alquran itu sendiri. Uraian dimulai dengan paparan tentang makna dua buah istilah kunci *hanīf* dan *muslim*, sebab dari sinilah posisi dan peran Ibrahim dalam Islam akan dapat dipahami secara lebih baik. Menyusul kemudian tentang Ibrahim sebagai tokoh teladan, yang memberikan gambaran secara lebih jauh tentang tokoh yang menempati posisi penting dalam sejarah keagamaan ini.

⁸ Q.S. Al Baqarah (2): 2.

⁹ Q.S. Al Baqarah (2): 185: “. . . bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quraan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

B. “Riwayat Hidup” Ibrahim

Berbeda dengan sumber-sumber Yahudi yang menyatakan Ibrahim dilahirkan dari seorang ayah bernama Terah,¹⁰ menurut Alquran, ia dilahirkan dari seorang ayah bernama Āzar,¹¹ sekalipun ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa Āzar bukanlah ayah Ibrahim tetapi pamannya.¹² Ada juga yang berpendapat bahwa nama tadi berasal dari kata *Elazar*, nama dari budaknya.¹³ Para penulis muslim, seperti al-Tsa’labi dan Ibn al-Atsir, telah berusaha merunut genealogi Nabi Ibrahim hingga sampai pada Sām, putra Nabi Nuh. Genealogi ini sama persis dengan genealogi Ibrahim yang disebutkan dalam Kitab Kejadian xi:10-27 dan I Raja-raja i:17-27.¹⁴

Disebutkan, Ibrahim tinggal di Ur, Kalkedonia, dan memiliki dua orang saudara, Nahor dan Haran. Ibrahim menikahi seorang perempuan bernama Sarah. Setelah kematian saudaranya, Nahor, Ibrahim dan keluarganya, termasuk keponakannya, Luth, dan ayahnya, Terah atau Āzar, meninggalkan Ur dan pergi ke negeri Kanaan pada saat usianya 75 tahun. Karena hingga Ibrahim berusia lebih kurang 86 tahun, istrinya, Sarah, yang berusia lebih kurang 76 tahun, belum juga memberinya seorang keturunan, maka atas saran isterinya sendiri ia mengawini pembantu istrinya, Hajar, yang kemudian melahirkan Ismail. Empat belas tahun kemudian, ketika Ibrahim berusia 100 tahun dan Sarah 90 tahun, Sarah melahirkan seorang putra yang diberi nama Ishaq.¹⁵ Ibrahim masih menikmati hidup selama lebih kurang 75 tahun hingga meninggal dunia pada usia 175 tahun. Ia dikuburkan di pemakaman keluarga di Khabrun.¹⁶

Seperti umumnya kisah para nabi yang disebut dalam Alquran, tidak banyak yang diketahui tentang Nabi Ibrahim di waktu kecil. Di antara yang sedikit ini ialah bahwa sudah semenjak kecil Ibrahim telah memiliki sikap yang sangat kritis dan argumentatif terhadap berbagai bentuk kepercayaan dan pemujaan masyarakatnya. Masih di waktu kecil pula ia sudah mendapatkan

¹⁰ T. Alton Bryant, *The New Compact Bible Dictionary* (Minneapolis: The Billy Graham Evangelistic Association, 1967), 15.

¹¹ Q.S. Al An’am (6): 74.

¹² Lihat *Al Quraan dan Terjemahnya*, catatan kaki nomor 489, 199.

¹³ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1974), 154.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ T. Alton Bryant, *The New Compact*, 15, 212.

¹⁶ H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, 155.

pengalaman induktif yang membawanya pada kesimpulan dan keyakinan tak tergoyahkan tentang Allah Sang Pencipta Alam, seperti dipaparkan dalam Q.S. Al An'am (6): 75-79. Di suatu malam yang gelap, Ibrahim melihat sebuah bintang bersinar di langit dan kemudian berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi ketika bintang itu terbenam, dia berkata: "Saya tidak suka pada benda-benda yang terbenam". Kemudian dia melihat bulan terbit, dan berkata: "Inilah Tuhanku". Ketika bulan tadi juga terbenam, dia berkata: "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, tentu aku termasuk orang-orang yang sesat". Pagi harinya, ketika melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini terbesar". Namun, ketika matahari tersebut akhirnya juga terbenam, Ibrahim sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan bukanlah benda indrawi yang bisa timbul tenggelam seperti bintang, bulan dan matahari, tetapi Tuhan adalah Tuhan impersonal yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya.

Dengan keyakinan seperti itu, ia menghadapi masyarakatnya dan tampil sebagai seorang nabi yang berusaha melakukan pembaharuan dan pemurnian keyakinan sekalipun dengan risiko melawan para penguasa, termasuk raja Namrud, dan menentang kecenderungan masyarakat pada umumnya. Ditegaskannya bahwa masyarakatnya telah sesat karena menyekutukan Tuhan dengan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan, dan bahwa ia tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Sama seperti halnya para nabi yang mengajak masyarakatnya untuk kembali pada jalan yang benar, Nabi Ibrahim juga mendapatkan perlawanan, bukan hanya dalam bentuk bantahan intelektual tetapi juga ancaman fisik seperti pembuangan bahkan pembunuhan. Ajakannya untuk tidak mempersekutukan Tuhan ditolak oleh masyarakatnya, sekalipun argumentasi yang dikemukakannya sangat logis:¹⁷

80... Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?

81. Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu

¹⁷ Q.S. Al An'am (6): 80-82.

untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?

82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Melalui pendekatan elektik, Ibrahim juga menunjukkan kesalahan masyarakatnya karena memuja berhala-hala yang sesungguhnya tidak mempunyai daya dan kekuatan apapun. Kisah —yang dapat ditemukan juga dalam literatur agama Yahudi— ini dipaparkan oleh Alquran dalam bentuk narasi singkat tetapi secara jelas memperlihatkan betapa sesatnya orang-orang yang menjadikan dan memuja patung-patung sebagai sekutu-sekutu Tuhan. Suatu hari, orang-orang pergi meninggalkan kota untuk melaksanakan upacara korban bagi para dewa, tetapi Ibrahim tidak ikut serta dan tetap tinggal dalam kota. Dengan membawa sebuah kapak ia pergi ke kuil yang di dalamnya terdapat banyak sesajian dari makanan. “Mengapa kamu tidak memakannya”, tanya Ibrahim kepada patung-patung dalam kuil tadi, sambil memotong tangan salah satu patung, kaki sebuah patung lain, dan kepala sebuah patung lainnya lagi. Demikianlah, Ibrahim “membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain”.¹⁸ Ibrahim kemudian meletakkan kapak pada tangan patung terbesar tadi dan menempatkan beberapa piring sesajian di depannya.

Ketika orang-orang pulang dan menemukan berhala-berhala yang mereka sembah selama ini hancur berantakan, mereka langsung menuduh Ibrahim telah melakukannya. Tanya-jawab antara mereka dan Ibrahim, dikemukakan oleh Alquran sebagai berikut:¹⁹

62. Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?”

63. Ibrahim menjawab: “Sesungguhnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”.

64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)”.

¹⁸ Q.S. Al Anbiyaa’ (21): 58

¹⁹ Q.S. Al Anbiyaa’ (21):62-67

65. kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara”.

66. Ibrahim berkata: “Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa’at sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?”

67. Ah (celakalah) kamu beserta apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?

Memang, mereka tidak memahami, sekalipun hati nurani dan akal sehat mereka membisikkan bahwa mereka telah berbuat kesalahan yang sangat fatal. Karena alasan mempertahankan dan melanjutkan tradisi generasi sebelumnya, atau sebab kekhawatiran kehilangan *status quo* yang selama ini telah mereka nikmati, mereka menolak ajakan Ibrahim untuk kembali ke jalan yang benar, bahkan bersepakat menghukum dan mengambil tindakan atasnya, dengan membakarnya hidup-hidup, sebuah hukuman yang barangkali merupakan hukuman maksimal dan paling kejam saat itu. Tetapi, Allah menjadikan api yang membakar itu terasa dingin bagi Ibrahim sehingga ia selamat tanpa cedera sedikitpun,²⁰ walaupun harus berada di tengah-tengah panasnya api selama tiga atau tujuh hari.²¹ Menurut keyakinan Islam, tidak terbakarnya Ibrahim oleh api ini merupakan sebuah mu’jizat yang memperlihatkan kebenaran misinya.

Karena merasa masyarakatnya tidak mau menerima ajakannya untuk kembali pada kepercayaan dan peribadatan yang benar, serta khawatir atas keselamatan diri dan para pengikutnya, maka tampaknya tidak ada pilihan lain bagi Ibrahim dan bagi para pengikutnya selain meninggalkan tanah kelahirannya, pergi mengembara ke tempat yang belum pernah dikenalnya hingga akhirnya sampailah dia ke kawasan negeri Syam yang kini dikenal dengan Palestina. Sedikit sekali yang diketahui tentang Ibrahim ketika berada di negeri ini sebelum pergi ke Mesir. Boleh jadi ia merasa *at home* karena tanahnya yang subur, tetapi karena satu dan lain hal tampaknya terpaksa pula ia meninggalkan negeri tersebut. Konon, di suatu tempat ia menggali sebuah sumur yang mengeluarkan air cukup deras. Karena sikap penduduk yang kurang bersahabat, ia terpaksa meninggalkan tempat tersebut, dan sumur tadi mengering. Orang-orang segera menyusulnya dan mendesaknya untuk kembali.

²⁰ Q.S. Al Anbiyaa’ (21): 69.

²¹ H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*,

Tetapi, Ibrahim menolak. Ia memberi mereka tujuh ekor domba disertai perintah agar menempatkannya di dekat sumur tadi. Air sumur pun mengalir kembali seperti semula. Ketika seorang perempuan yang sedang menstruasi meminum air sumur tadi, seluruh airnya pun menghilang.²²

Kisah lain adalah tentang Ibrahim dan istrinya, Sarah, ketika berada di Mesir. Sarah adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan menawan, sehingga penguasa Mesir ketika itu tergoda oleh kecantikannya. Suatu saat, ketika penguasa tadi berusaha berbuat tidak senonoh terhadap Sarah, tangan yang diulurkannya mendadak menjadi kaku dan baru pulih seperti semula ketika tangannya ditarik kembali. Allah telah melindungi Ibrahim dan istrinya dari fitnah dan kesewenang-wenangan penguasa, bahkan setelah sekian lama tinggal di Mesir ia hidup berkecukupan yang menyebabkan banyak penduduk asli merasa iri dan dengki kepadanya. Tampaknya, Mesir hanya memberinya kekayaan tetapi tidak kebahagiaan. Ia tinggalkan Mesir, dan kembali ke Palestina, negeri yang kemudian dijadikannya sebagai tanah kelahirannya yang kedua. Di negeri ini pula ia kemudian beranak-pinak, menurunkan para nabi dan rasul yang datang sesudahnya. Sejak itulah dimulai sejarah Palestina, sejarah manusia dan sejarah tiga agama besar yang dibangun oleh tiga orang nabi keturunannya —Musa, ‘Isa atau Yesus, dan Muhammad saw.— dalam menegakkan kebenaran dan keadilan hingga hari ini. Masing-masing hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Musa dilahirkan kira-kira pada 1520 SM. dari orang tua Yahudi di negeri Mesir;²³ kelahiran ‘Isa ibn Maryam, yang juga berasal dari kalangan Yahudi, di kota Nazareth, Galilea, dijadikan awal perhitungan kalender Masehi; dan Muhammad saw. dilahirkan di Mekah pada tahun 571 M. dari garis keturunan Isma’il, putra Ibrahim. Jadi, dari segi genetika ketigatiganya bertemu pada Ibrahim, “pendiri bangsa Yahudi”. Oleh karena itu, agama-agama yang mereka bangun, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam, dapat disebut dengan *Abrahamic Religions* —Agama-agama Ibrahim.

C. Ibrahim sebagai *Hanīf* dan *Muslim*

Sejak beberapa puluh abad lampau hingga sekarang, bahkan juga untuk waktu mendatang yang tidak dapat diperkirakan, nabi Ibrahim memperoleh tempat sangat terhormat dan terpuji dalam ketiga agama tadi. Sedemikian pentingnya peran dan posisi Ibrahim dalam pemikiran setiap agama wahyu

²² H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, 155.

²³ T. Alton Bryant, *The New Compact*, 376.

tadi sehingga masing-masing mengklaimnya sebagai tokoh seminal yang telah meletakkan dasar-dasar ajaran agamanya. Lebih dari itu, menurut Alquran, orang-orang Yahudi menyebutnya Yahudi dan orang-orang “Nasrani” menyebutnya Nasrani. Mereka saling berdebat memperebutkan posisi keagamaan Ibrahim, seperti perdebatan orang-orang Islam dan Hindu di India memperebutkan posisi Sultan Akbar, padahal dari segi sejarah Ibrahim lahir jauh sebelum agama Yahudi maupun agama Nasrani muncul. Terhadap klaim keagamaan ini Alquran memberikan semacam koreksi yang rasional, jelas dan tegas dengan menyatakan: “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? . . . Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.”²⁴

Barangkali benar jika ditambahkan bahwa Ibrahim juga bukan seorang Islam karena Islam sebagai sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. baru mulai tumbuh dan berkembang pada awal abad ketujuh Masehi, lebih kurang tujuh abad sesudah Yesus al-Masih meninggal dunia. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Ibrahim seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Islam tidak dapat dibenarkan sebab menyalahi fakta sejarah. Yang benar, seperti ditegaskan Alquran, ia adalah “seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.” Dalam penegasan ini, tiga karakteristik utama diberikan Alquran kepada Ibrahim: (1) lurus, (2) berserah diri kepada Allah, dan (3) bukan seorang musyrik. Dengan lain perkataan, ia adalah seorang yang selalu konsisten dan jujur dalam semua perkataan dan perbuatannya, seorang *muslim* generik, dan seorang monoteis sejati. Dalam satu istilah, Alquran memberinya ciri sebagai seorang yang *hanīf*.

Dari segi bahasa, *muslim* merupakan pelaku dari perbuatan *aslama*. Keduanya berasal dari akar kata *salima*, yang biasanya diartikan dengan “selamat”. Dari akar kata tadi dibentuk kata *aslama*, yang berarti “berserah diri, tunduk, patuh dan taat sehingga menjadi selamat”. Perbuatan seperti ini disebut *islām*, dan pelakunya, orang atau bukan orang, disebut *muslim*. Jadi, secara sederhana *muslim* berarti “orang yang berserah diri”. Pengertian dari segi bahasa ini memberi pengertian Islam secara umum. Dalam pengertian tersebut semua

²⁴ Q.S. Ali ‘Imran (3): 65, 67.

yang terdapat di alam semesta adalah *muslim* karena semuanya mau tidak mau pasti tunduk dan patuh pada ketentuan atau hukum alam yang diciptakan Tuhan.²⁵ Muslim dalam pengertian ini dapat disebut sebagai “muslim thabīʿ”, muslim alami.

Dalam konteks keberagamaan, istilah *islām* dan *muslim* terkait erat dengan sikap manusia dalam berhadapan dengan ketentuan-ketentuan agama. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang menempati posisi khusus, unik dan paling mulia dibandingkan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Dalam kehidupannya, manusia berhadapan dengan dua macam hukum Tuhan. Pertama adalah hukum Tuhan yang “tidak tertulis”, yaitu hukum alam atau *sunnatullah*; dan, kedua, hukum Tuhan yang “tertulis”, yaitu *syarīʿah* atau agama yang diturunkan kepada manusia melalui wahyu. Menghadapi hukum alam, suka atau tidak suka, rela atau tidak rela, manusia pasti tunduk dan patuh, seperti telah disebut sebelumnya. Jadi, dari segi fisik-biologi setiap manusia pasti *islām* dan *muslim*, dalam arti tunduk dan patuh pada hukum Tuhan yang tidak tertulis tadi. Di sini tidak berlaku *free will* atau kebebasan kehendak dan memilih. Ketundukan manusia terhadap hukum alam ini secara teknis dapat disebut dengan *islām thabīʿī*, ketundukan alami. Keadaannya berbeda ketika manusia menghadapi hukum Tuhan yang kedua, yaitu *syarīʿah* atau agama.

Dengan dan melalui akalunya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih patuh atau tidak patuh pada hukum-hukum Tuhan yang berupa agama, tetapi dengan konsekuensi yang sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Jika ia memilih tunduk dan patuh—karena itu disebut juga *muslim*—ia pasti akan menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, di dunia sekarang maupun dalam kehidupan di kemudian hari. Tetapi, jika memilih sebaliknya—yang berarti menolak mengikuti ketentuan-ketentuan agama—ia diperingatkan akan memperoleh penderitaan dan kesengsaraan hidup di dunia maupun di akhirat. Ketundukan dan kepatuhan manusia pada hukum *syarīʿah* atau agama berdasarkan kebebasan memilih itu secara teknis dapat disebut dengan *islām ikhtiyārī*, ketundukan berdasarkan pilihan.

²⁵ Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 83 yang artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri [*muslim*, pen.] segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”. Bandingkan dengan Q.S. Ar Ra’d (13): 15 yang artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Dengan demikian, pengertian *islām* dan *muslim* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Islām* atau *muslim* dalam arti ketundukan *semua makhluk alam* terhadap semua hukum Tuhan yang bersifat tetap dan tidak terelakkan, yaitu hukum-hukum Tuhan yang biasanya disebut dengan “hukum alam” atau “sunnatullah”.
2. *Islām* atau *muslim* dalam arti ketundukan *seseorang* pada segala ketentuan agama berdasarkan pilihan dan kehendak bebasnya sendiri. Di sini istilah *muslim* berarti orang yang melalui akal dan kesadarannya, juga kebebasan kehendaknya, menerima dan mengakui adanya petunjuk Allah yang telah diberikan kepada manusia, dan karena itu bertekad hidup berserah diri pada petunjuk tersebut. Dalam pengertian ini, semua pemeluk teguh agama-agama yang bertujuan mendekat dan berserah diri kepada Allah dapat disebut *muslim* dalam arti generik.

Nabi Ibrahim bukan saja *muslim* secara fisik biologis, tetapi juga *muslim* dengan seluruh kesadaran dan totalitas dirinya: perasaan, pikiran dan perbuatannya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Ia adalah seorang *muslim* generik, orang yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah.²⁶ Lebih dari itu, Alquran juga memberikan predikat *hanīf* kepada Ibrahim, salah satu kata kunci (*keyword*) untuk memahami peran dan posisinya dalam pemikiran kaum muslimin.

Istilah *hanīf*²⁷ berasal dari akar *hanafa* yang pada mulanya antara lain berarti “menolak”, sehingga *hanīf* berarti “orang yang menolak”.²⁸ Dalam

²⁶ Lihat lebih lanjut analisis pengertian kata *muslim* dalam Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), 189-193; atau pengarang yang sama, *God and Man in the Koran*, Bab VIII. Buku yang pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Agus Fahri Husein dkk., *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993).

²⁷ Dalam Aquran, menurut perhitungan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras*, 220, kata *hanīf* (singular) disebut sebanyak 10 (sepuluh) kali, dan dalam bentuk pluralnya, *hanafā'*, sebanyak 2 (dua) kali.

²⁸ Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971), 210: *hanīf* berarti “true believer, orthodox; one who scorns the false creeds surrounding him and professes the true religion”. Bandingkan dengan Ibrahim Musthafa (et.all.), *al-Mu'jam al-Wasīth*, jilid I (Mesir: Mathba'ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah, 1960), 202; juga al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* (Mesir: al-Mathba'ah al-Maimuniyah, [t.t.], 133.

konteks sikap keberagamaan Ibrahim, pengertian yang dimaksud adalah sikap penolakannya terhadap berbagai macam kesesatan dan keburukan yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya, dan memegang teguh kebenaran dan kebaikan, terutama menyangkut keyakinan agama. Dalam terjemahan Indonesia, *hanīf* sering diartikan dengan “lurus”, dalam arti jauh dari kecenderungan sikap serta perbuatan politeistik dan jauh dari kesesatan.²⁹

Dalam salah satu ayat Alquran,³⁰ Allah berfirman yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus [*hanīf*] kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.³¹ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Dalam ayat lain³², Allah juga berfirman yang artinya: “Padahal mereka³³ tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus [*hanīf*], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. Pembacaan korelatif ayat-ayat yang berkenaan dengan istilah *hanīf* juga memperlihatkan bahwa istilah tadi mempunyai pengertian yang bertolak belakang dengan segala macam manifestasi pengertian istilah yang sebaliknya, yaitu *syirk* atau *syntheism*.³⁴ Dalam hubungan ini, Izutsu memberikan analisis yang cukup menarik tentang pengertian *hanīf* dalam Alquran:

Most probably, the problematic word *hanif* which begins to appear in the Qur’an from the later Meccan period, has much to do with this conception of the exclusive—i.e. purely monotheistic—Surrender to God as the true, right, religion. As far as we can judge from its actual usage in the Qur’an, *hanif*, whatever its etymology, is a religious term whose semantic structure seems to comprise among other things the ideas of (1) the true religion deep-rooted in the natural disposition in

²⁹ *Al Quraan dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1978), 86, catatan kaki nomor 201.

³⁰ Q.S. Ar Ruum (30): 30.

³¹ Arti bahasa “fitrah Allah” adalah “ciptaan Allah”, tetapi dalam ayat ini dimaksudkan sebagai naluri keberagamaan monoteistik yang terdapat dalam setiap diri manusia. Dengan demikian, dalam Islam diasumsikan jika seseorang memeluk agama non-monoteistik maka tidak wajar karena menyalahi naluri keberagamaan monoteistik yang sesungguhnya instingtif dan inheren dalam dirinya.

³² Q.S. Al Insyirah (94): 5.

³³ Kata ganti “mereka” di sini menunjuk pada generasi manusia sebelum keutusan Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul, baik yang tergolong *Ahl al-Kitâb* (*People of the Book*) —pemeluk Yahudi dan Kristen— ataupun para pemeluk agama-agama lainnya.

every human soul to believe in the One God, (2) absolute submission to this One God, and (3) being the antithesis of idol-worshipping. It is highly significant in this conception that Abraham, who, as we have just seen, was the first ‘surrenderer’, is made the representative, or the ideal type of *hanif*. The Qur’an emphasize repeatedly that Abraham was neither a Jew or a Christian, much less an idol-worshipper, but a *hanif* who discovered the vanity of polytheism by meditation and logical reasoning.³⁵

Karakteristik Ibrahim sebagai seorang *hanif* terkait dengan erat dengan fungsi dan perannya sebagai seorang nabi dan rasul, yang diberikan oleh Alquran melalui Firman Allah: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quraan) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan³⁶ lagi seorang Nabi”. Seperti layaknya para nabi sebelum dan sesudahnya, misi utamanya melakukan reformasi akidah, moral dan juga sosial berdasarkan dua landasan prinsip utama, yaitu penyerahan diri kepada Allah (*muslim*) dan “lurus” dalam beragama (*hanif*) atau memegang teguh prinsip monoteisme. Ia memikul tanggungjawab profetik dan apostolik untuk memberikan kabar gembira bagi orang-orang mematuhi Allah sekaligus memberikan peringatan pada masyarakatnya terhadap konsekuensi-konsekuensi buruk yang tidak mungkin dihindari jika tidak taat kepada Allah. Seperti diperlihatkan oleh semua nabi dan rasul, dalam melaksanakan tugas kerasulan ini Ibrahim juga tampil sebagai orang yang berani melawan arus, menerima hujatan dan segala risiko apapun bentuknya, bukan saja dari masyarakatnya, penguasa yang zalim dan tiranik tetapi bahkan juga dari ayahnya sendiri.

Dalam sebuah dialog yang sangat rasional, argumentatif tetapi santun, Ibrahim mengajak bapaknya untuk kembali ke jalan yang lurus —sekalipun berakhir tanpa titik temu— seperti direkam oleh Alquran dalam ayat-ayat berikut:³⁷

42. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”

³⁴ Istilah *syntheism* sebagai bahasa lain dari *syirk* dipinjam dari Friday M. Mbon, “A Hanif Resigned: Abraham in the Qur’an”, dalam *Islam and the Modern Age* (May 1980), 128. Menurut pendapat Mbon, istilah *syntheism* lebih baik daripada istilah yang sudah lama dipakai, yaitu *polytheism*.

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts*, 191.

³⁶ Maksudnya “membenarkan” di sini adalah selalu membenarkan semua hal yang gaib yang datang dari Allah.

³⁷ Q.S. Maryam (19): 42-49.

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”.

Barangkali, jawaban yang diberikan bapaknya samasekali di luar perkiraannya, karena bukan respon positif dan konstruktif yang diterimanya melainkan justru tanggapan negatif disertai ancaman hukuman yang kejam dan pengusiran:

46. Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”.

Sekalipun demikian, Ibrahim tetap bersikap sopan dan santun, dan walaupun akhirnya terpaksa harus berpisah dengan bapaknya, ia pun berpisah dengan baik-baik:

47. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

48. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo’a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo’a kepada Tuhanku.

49. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, Ya’qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.

50. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Arti penting Ibrahim dalam Islam dapat diindikasikan di antara lain-lain oleh adanya sebuah Surat Alquran yang disebut dengan mempergunakan namanya, yaitu Surat keempatbelas, terdiri dari 52 ayat, dan termasuk kelompok Surat yang diturunkan pada periode Mekah. Isi surat ini sebagian isinya diberikan untuk kisah Ibrahim, terutama tentang kepedulian dan keprihatinannya yang diperlihatkan melalui doa agar anak-anak keturunannya

dijadikan orang-orang yang tetap disiplin menjalankan agama, terjauh dari paham dan sikap hidup sinteisme, serta agar kota Mekah dan sekitarnya yang semula kering tandus menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa yang dipanjatkannya setelah ia bersama putranya Ismail as. membangun Ka'bah di dataran tanah Mekah yang tandus ini tampaknya dikabulkan Allah seperti yang dapat dilihat sejak dahulu sampai sekarang. Dari sini pula terlihat seakan-akan doa tersebut merupakan prediksi profetik menyangkut kedatangan Nabi Muhammad beberapa puluh abad kemudian sehingga tampak adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara misi Nabi Muhammad dengan agama Ibrahim. Bahkan, secara tegas Allah memposisikan Ibrahim sebagai seorang tokoh panutan yang memberikan teladan yang baik dengan sifat-sifat yang terpuji dan memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim secara konsisten dan konsekuen dalam Firman-Nya berikut ini:³⁸

120. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

121. (Lagi) yang mensyukuri ni'mat-ni'mat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

123. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dengan sifat *hanif* yang menonjol, Ibrahim menjadi peletak dasar paham monoteisme dalam tiga agama Abrahamik: Yahudi, Kristen dan Islam.³⁹ Dalam perannya sebagai seorang *hanif*, Ibrahim menunjukkan bagaimana seharusnya cara beragama yang benar, bukan saja untuk orang-orang Islam tetapi juga universal. Dengan begitu, ia menjadi peletak dasar iman keagamaan universal, dan agamanya menjadi model bagi agama universal. Di sini sesungguhnya terletak titik-temu dan muara bersama antara tiga agama tersebut, yang selama

³⁸ Q.S. An Nahl (16): 120-123.

³⁹ Paham monoteisme tidak hanya terdapat dalam agama-agama Abrahamik, tetapi milik semua agama. Penelitian antropologis juga telah menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat yang masih sederhana —yang sering disebut “primitif”— sudah terdapat keyakinan akan adanya *Supreme Being*, Wujud Tertinggi, yang memperlihatkan keimanan

ini seakan-akan saling bersimpang jalan. Ini sesungguhnya merupakan *kalimatun sawā'*, prinsip dasar yang sama, antara ketiga agama tadi, suatu *Abrahamic monotheism*, monoteisme Ibrahim, yang jika dipahami dan dipegang teguh bersama oleh para pemeluk ketiga agama tadi tentu akan saling mendekatkan mereka ke arah hubungan sosial dan teologis yang lebih harmonis, dan terjauh dari kemungkinan ketegangan dan konflik akibat berbagai “kecelakaan sejarah”. Lepas dari perbedaan naratif-interpretatif tentang tokoh Ibrahim di kalangan para pemeluk ketiga agama dunia tadi, Ibrahim atau Abraham atau Abram bukan saja merupakan “secercah harapan”, tetapi lebih dari itu “sejumlah besar harapan” bagi orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam untuk membangun masa depan yang lebih baik.⁴⁰ Di sini terasa sekali relevansi Firman Allah dalam Al-Qur’an yang artinya dikutip mengawali tulisan ini, terutama dalam dan bagi kehidupan multi-religius sekarang:

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatuupun dan tidak (pula)

pada adanya Satu Tuhan yang mengatur dan menguasai alam semesta. Keyakinan ini oleh sementara ahli disebut dengan “monoteisme asli” (*oer-monotheismus*), dengan tokohnya antara lain Andrew Lang dan Wilhem Schmidt.

⁴⁰Sebuah buku menarik tentang hal ini ditulis oleh Karl-Joseph Kuschel, *Abraham Sign of Hope for Jews, Christians dan Muslims* (New York: Continuum, 1995). Sesudah menguraikan posisi Ibrahim pada masing-masing agama, Kuschel mengemukakan berbagai perspektif mengenai apa yang disebutnya sebuah “Abrahamic Ecumene” (pp. 171-253). Dalam hubungan ini, ia menegaskan: “. . . , this book insists that all three religions have not yet used up their energies for peace; indeed, in all probability they have yet to discover them fully. But at the beginning of all three religions lies a source of peace which time and again has been and still is obscured on all sides by fanaticism and exclusiveness. This source is called Abraham” (p. xiv). Lebih lanjut ia menyatakan: “Indeed this book sets its hope on this. The violent fraternal feud in the house of Abraham can only be ended by reflection in common origins. So this book dares to present an ecumenical vision: the vision of an Abrahamic ecumene of Jews, Christians and Muslims. Here it should be made clear from the start that ‘Abrahamic ecumene’ is not a magic word which can make all the differences between the religions disappear, nor even an imperialistic straitjacket, invented in the West, which is meant to rob Jews, Christians and Muslims of their religious independence. The theology of an Abrahamic ecumene which I shall sketch out here seeks to take seriously the differences between these three great monotheistic religions and yet canvass of a process of peace and understanding out of theological and religious conviction. Here, with objectivity, passion and proportion, I shall outline a real vision, not a fantasy. For we shall be tracing two quite different currents. There is a cold current: Jews, Christians and Muslim are doggedly persisting in their exclusivisms and are therefor incapable of ecu

sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)’.”⁴¹

D. Ibrahim sebagai Teladan Baik

Dari berbagai ayat Alquran yang terserak-serak di berbagai tempat yang ada hubungannya dengan Nabi Ibrahim —dan seringkali diulang-ulang disesuaikan dengan konteks dan kepentingannya— dapat diperoleh gambaran lebih jauh tentang tokoh ini. Gambaran lebih jauh ini memperlihatkan betapa penting posisi dan peran Ibrahim dalam Islam. Secara tipologis posisi dan peran itu dapat dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu,⁴² tetapi tentu saja tidak *jâmi’-mâni’*, eksklusif satu sama lain. Dengan lain perkataan, satu sama lain saling melengkapi, tumpang-tindih, dan bersama-sama membentuk karakteristik Ibrahim, dan bersumber pada dua tipe kepribadiannya yang utama yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu *hanîf* dan *muslim*.

Ibrahim adalah seorang nabi, seperti disebutkan antara lain dalam Alquran, Surat Maryam ayat 41, yang artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur’an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”. Surat Maryam —terdiri atas 98 ayat— termasuk kelompok Surat Makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad berpindah atau hijrah ke Madinah. Di antara isinya adalah kisah-kisah para nabi, seperti nabi Zakaria yang doanya untuk mendapatkan keturunan dikabulkan sekalipun usia sudah sangat tua dan isterinya seorang yang mandul; kisah kelahiran ajaib Isa as. tanpa bapa yang memperlihatkan kekuasaan Allah karena ibunya, Maryam —yang dijadikan nama Surat ini— adalah seorang perawan yang belum pernah kawin atau dicampuri laki-laki sehingga menimbulkan pertentangan pendapat tentang Isa; kisah nabi Ibrahim dengan bapaknya ketika ia mengajak bapaknya untuk kembali ke jalan yang benar; dan beberapa kisah singkat nabi-nabi lain seperti nabi Musa, Harun,

menical brotherhood and sisterhood. But at the same time, as we shall see, there is a warm current: Jews, Christians and Muslims are in search of peace, as peacemakers capable of recognizing the presence of the primal father and primal mother in each other’s brothers and sisters within the Abrahamic family (p. xv).

⁴¹ Q.S. Ali ‘Imran (3): 64.

⁴² Friday M. Mbon, “A Hanif Resigned, 122-142, mengemukakan empat macam tipe Ibrahim: (1) Abraham as the Physical Ancestor of Arab Muslims; (2) Abraham as Prophet; (3) Abraham as Founder of Monotheism; dan (4) Abraham as Proto type of the Prophet Muhammad.

Ismail, Idris, dan nabi Nuh. Mereka semua adalah para nabi, orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, orang-orang yang telah diberi petunjuk dan terpilih, dan orang-orang yang jika “dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”.⁴³

Khusus menyangkut Ibrahim, dalam Surat ini peranan kenabian tersebut diletakkan dalam konteks ajakan Ibrahim kepada ayahnya untuk di satu pihak kembali ke jalan yang lurus (*shirâth sawiyyâ*) dan, di lain pihak, tidak memuja setan sebab setan adalah pembangkang dan pendurhaka kepada Tuhan.⁴⁴ Seperti halnya tugas para nabi sebelum Ibrahim dan juga sesudahnya, tanggung jawab utama profetik dan apostoliknyanya adalah menyampaikan kabar gembira bagi mereka yang konsisten menempuh jalan yang benar dan memberikan peringatan bagi masyarakatnya atas akibat-akibat buruk yang akan menimpa jika menyimpang dari kebenaran.

Tugas ganda ini berada di pundak setiap nabi. Mereka berkewajiban memberikan penjelasan seterang mungkin tentang hal-hal yang akan menyelamatkan kehidupan mereka, karena “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka.”⁴⁵ Ibrahim telah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh sekalipun dengan risiko harus menghadapi api hukuman dan terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya. Api yang tidak membakar dan terasa dingin bagi Ibrahim umumnya dipandang sebagai mukjizat yang membuktikan kebenaran peran kenabiannya.⁴⁶ Akan tetapi, sesungguhnya, penentangan oleh penguasa atas risalah yang dibawanya, penderitaannya, dan sejarah besar yang ditinggalkannya menjadi bukti abadi atas peran kenabian Ibrahim. Ia bukan nabi sesuatu golongan, tetapi nabi bagi seluruh manusia. Peran kenabian seperti ini pula yang nantinya diwarisi dan diteruskan oleh nabi Muhammad, yang memegang teguh prinsip dasar agama Ibrahim, yaitu monoteisme.

⁴³ Q.S. Maryam (19): 58.

⁴⁴ Lihat catatan no. 33 di atas.

⁴⁵ Q.S. Ibrahim (14): 4.

⁴⁶ Demikianlah, dalam Q.S. Al Anbiyaa' (21): 68-71, Allah berfirman, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “Mereka berkata: ‘Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak’. Kami berfirman: ‘Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim’, mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami memberkahinya untuk sekalian manusia”.

Memang, dalam berbagai Surat,⁴⁷ Alquran menggambarkan Ibrahim sebagai seorang yang sangat memegang teguh prinsip tauhid atau monoteisme, sebuah *millat Ibrāhīm*, yang harus ditiru oleh nabi Muhammad dan umatnya: ‘Ikutilah agama Ibrahim [*millat Ibrāhīm*] seorang yang hanif’. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”,⁴⁸ sebab “siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim [*millat Ibrāhīm*] yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya”.⁴⁹ Selain kisah Ibrahim “mencari Tuhan” melalui fenomena alam yang akhirnya menyampaikannya pada kesimpulan tentang adanya hanya Satu Tuhan impersonal yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya, seperti telah dikemukakan sebelumnya, tindakannya yang berani tetapi bertanggung-jawab dalam menunjukkan kesalahan masyarakatnya karena memuja patung melalui tindakan konkret, yang juga telah disampaikan sebelumnya, Ibrahim juga mengajak kaumnya untuk berpikir logis dan kritis tentang benar tidaknya perbuatan yang mereka lakukan selama ini, sekalipun itu adalah tradisi yang telah turun-temurun. Secara jelas Alquran memperlihatkan hal tersebut dalam berbagai ayat dalam Surat Al Anbiyaa’ (21) yang artinya adalah sebagai berikut:

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?”

53. Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”.

54. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”.

55. Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?”

56. Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”.

⁴⁷ Lihat, misalnya, Q.S. Al An’am (6): 74-84; Maryam (19): 41-50; Al Anbiyaa’ (21): 51-73; Asy Syu’raa’ (26): 69-89; Al Ankabūt (29): 16-27; Ash Shaaffat (37): 83-98; dan Az Zukhruf (43): 26-28.

⁴⁸ Q.S. An Nahl (16): 123.

⁴⁹ Q.S. An Nisaa’ (4): 125.

Akan tetapi, karena kaumnya tampaknya tetapi tidak mau menyadari kesalahan mereka, dan masih saja memuja berhala yang sesungguhnya adalah buatan mereka juga, maka Ibrahim ingin memperlihatkan kesesatan mereka secara lebih praktis. Ketika mereka tidak ada, dihancurkannya berhala-hala tersebut kecuali yang terbesar dengan maksud agar ketika mereka kembali nanti mereka menanyakan padanya.

59. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim?”

60. Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-hala ini yang bernama Ibrahim.”

61. Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia ke hadapan orang banyak agar mereka menyaksikan”.

Dalam tanya-jawab yang terjadi kemudian antara mereka dengan Ibrahim, Ibrahim menyatakan bahwa sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, sehingga pertanyaan lebih baik ditujukan padanya jika ia dapat berbicara. Tentu saja mereka menolak karena sesungguhnya mereka tahu dan sadar bahwa patung-patung yang mereka sembah selama ini adalah *men-made* dan tidak dapat berbicara. Nah, Ibrahim kemudian berkata: “Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa’at sekalipun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?” Akibat yang harus diterima Ibrahim sudah diketahui, “hukum *obong*”,⁵⁰ tetapi Allah menyelamatkannya sekalipun ia harus berada di tengah-tengah api selama lebih kurang satu minggu. Keselamatannya melawan api dapat dipandang sebagai simbol kemenangan monoteisme melawan sinteisme atau politeisme. Dengan begitu, ia telah meletakkan dasar monoteisme absolut bagi agama-agama yang dibawa oleh para nabi yang datang sesudahnya, dan sudah selayaknya ia memperoleh julukan “Peletak Dasar Monoteisme”. Sejak itu ia selalu menentang tradisi pemujaan berhala, dan mendirikan sekali untuk selama-lamanya cara peribadatan yang benar-benar monoteistik.

Terkait erat dengan monoteisme yang ditegaskan oleh Ibrahim ini adalah pembangunan *Ka’bah* di Makkah. Ia dibantu oleh putranya, Isma’il as. dan

⁵⁰ Kisah tentang Ibrahim menghancurkan berhala juga dapat ditemukan dalam Q.S. Ash Shaffaat (37): 83-99. Dalam Surat ini, keputusan untuk membakar Ibrahim disebut dalam ayat 97: “Mereka berkata, ‘Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu’”.

merupakan salah satu dari sekian banyak ujian Tuhan kepadanya, di samping sekaligus pula menandai perjanjian antara Tuhan dan Ibrahim.⁵¹ Ka'bah, yang disebut pula *Baitullāh*—Rumah Allah— merupakan “rumah pertama” yang dibuat untuk manusia,⁵² bukan dalam arti tempat tinggal tetapi sebagai tempat ibadat bagi manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip monoteisme. Ka'bah menjadi arah atau *qiblah* salat setiap muslim, dan karena itu dapat dikatakan menyatukan secara spiritual dan universal seluruh kaum muslimin. Oleh sebab itu, mudah dipahami mengapa pendiri Ka'bah tadi, Ibrahim dan Isma'il, menempati posisi penting dalam Islam, terutama dalam pelaksanaan ibadah haji, pilar Islam kelima, yang dalam batas tertentu dapat dipandang sebagai pengulangan kembali sejarah Ibrahim dan Isma'il.

Betapa luar biasa kuatnya iman teguh Ibrahim kepada Tuhan tergambar secara jelas melalui ujian keimanan paling spektakuler dalam sejarah agama, yaitu berupa ujian Tuhan untuk menyembelih putranya yang selama ini didambakannya. AlQuran mengabadikan peristiwa ini sebagai berikut:⁵³

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

101. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakkku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

⁵¹ Tentang pembangunan Ka'bah ini, lihat Q.S. Al Baqarah (2): 124ff.; Ali 'Imran (3): 65-8; 95-97; Al Hajj (22): 26-29, An Naba' (78). Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998), 47, mempertanyakan peran Ibrahim dalam pembangunan Ka'bah dengan menyatakan: “Cerita Abraham tidak dengan terlalu jelas memberitahukan apakah Abraham dapat dipandang sebagai yang membangun Ka'ba itu atau apakah Ka'ba sudah ada sebelum Abraham, dan bahwa Abraham bersama-sama dengan Ismail telah membersihkannya dari penyembahan berhala yang waktu itu sudah ada di tempat itu.”

⁵² Q.S. Ali 'Imran (3): 96.

⁵³ Q.S. Ash Shaaffat (37): 100-111.

104. Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim,
105. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik.
106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.
108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,
109. (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim”.
110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
111. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Ketulusan dan kesungguhan iman Ibrahim membawanya pada keyakinan bahwa mimpi tadi bukan bunga tidur, tetapi merupakan sebuah mimpi yang benar, sebuah perintah dari Allah, yang harus dilaksanakannya, apapun isinya. Ketika terbukti nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim serta anaknya, Isma’il, untuk melaksanakan perintah tadi, Allah melarang menyembelih Isma’il — karena perintah tadi sebenarnya adalah ujian dan korban manusia tidak dibenarkan. Untuk melaksanakan perintah tersebut, Allah menggantinya dengan seekor binatang sembelihan. Dalam Islam, peristiwa ini menjadi dasar ditetapkannya ibadah Qurban yang dilakukan pada Hari Raya Haji (*Īdul Adhā*). Semua nabi, tanpa kecuali, pasti menghadapi berbagai tantangan dan memperoleh ujian serta cobaan dari Allah. Akan tetapi, adakah ujian yang secara psikologis lebih besar dan lebih berat dibanding perintah menyembelih anak kandung satu-satunya yang selama ini sangat dikasihi? Ibrahim memang luar biasa, dan karena kekuatan iman yang dimilikinya dan keberhasilannya dalam menghadapi berbagai ujian yang diberikan Allah kepadanya, Allah memberinya predikat istimewa *Khalīl* Allah, yang berarti Kesayangan Allah.⁵⁴ Selain sebutan sebagai “Bapak Monoteisme”, ia layak dan tepat memperoleh sebutan sebagai “Bapak Orang Beriman”,⁵⁵ bukan hanya bagi orang Islam

⁵⁴ Q.S. 4: 125.

⁵⁵ Olaf Schuman, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, 1, menggunakan istilah ini sebagai judul karangannya yang ditulis pada 1966 sehubungan dengan hari ulang

tetapi juga bagi seluruh manusia. Ia adalah teladan baik bagi setiap orang yang menginginkan kebahagiaan dan ketentraman hidup.⁵⁶

4. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatuapun dari kamu (siksaan) Allah.” (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali,

5. “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

6. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha terpuji.

E. Penutup

Uraian yang sudah disampaikan sebelumnya membawa pada kesimpulan bahwa dalam Islam Ibrahim as. menempati posisi dan peranan yang sangat penting. Dia bukan saja diyakini sebagai seorang nabi yang memiliki keistimewaan tertentu, tetapi juga menjadi teladan baik terutama dalam

tahun gurunya Prof. D. Gerhard Rosenkranz. Tetapi dengan nada yang agak pesimis ia menyatakan: “Apabila kita memperhatikan literatur yang tua ketiga umat beragama tersebut [Yahudi, Kristen, dan Islam, pen.], secara khusus kitab-kitab suci mereka, maka Abraham di dalamnya tampak dalam suatu terang yang lain sama sekali. Abraham bukanlah orang yang mengingatkan agar mereka saling mengakui dan saling menghormati, melainkan ia tampil sebagai prototip dari apa yang biasanya dikenal sebagai “orang beriman”. Tetapi justru pemahaman mengenai “iman” itulah yang menimbulkan pertentangan, . . .

Contoh iman Abraham ini memperlihatkan dengan jelas di mana pendapat-pendapat itu berpisah satu sama yang lain, dan tidak ada yang lebih sulit dari pada mengadakan kompromi atas namanya dan mengorbankan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai arti dan isi ‘iman’ yang telah muncul”, 2-3.

⁵⁶ Q.S. Al Mumtahanah (60): 4-6.

ketaatannya kepada Tuhan, ketulusan hatinya dalam beragama, dan keteguhannya memegang prinsip keesaan Tuhan. Secara praktis, keteladan tersebut diulang setiap tahun dalam serangkaian ibadah haji, sehingga hubungannya dengan setiap muslim menjadi sangat dekat dan kuat. Kedekatan dan kekuatan hubungan ini akan selalu menjadikan setiap muslim berusaha secara sungguh-sungguh untuk meneladaninya.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfādz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Agus Fahri Husein, dkk. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993
- al-Ashfahani, al-Raghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Mesir: al-Mathba'ah al-Maimuniyah, [t.t.]
- Al Quraan dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978
- Bryant, T. Alton. *The New Compact Bible Dictionary*. Minneapolis: The Billy Graham Evangelistic Association, 1967
- Gibb dan J.H. Kramers, H.A.R. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1974
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966
- Kuschel, Karl-Joseph. *Abraham Sign of Hope for Jews, Christians dan Muslims*. New York: Continuum, 1995
- Mbon, Friday M. "A Hanif Resigned: Abraham in the Qur'an", dalam *Islam and the Modern Age*. May, 1980
- Musthafa, Ibrahim. *et.all..al-Mu'jam al-Wasīth*, jilid I. Mesir: Mathba'ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah, 1960
- Schuman, Olaf. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J. Milton Cowan. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.

*) **Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.Ag.** adalah Guru Besar Perbandingan Agama Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: djamnuri@gmail.com